

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Carcinoma mammae (*Ca mammae*) atau kanker payudara adalah tumor ganas yang tumbuh payudara, diakibatkan oleh pembelahan sel-sel tubuh secara tidak teratur dan tidak terkendali, yang kemudian membentuk benjolan tumor. Apabila tidak ditangani, sel-sel kanker ini berpotensi menginvasi jaringan sehat di sekitarnya dan menyebar ke seluruh tubuh melalui proses metastasis. Penyakit ini lebih sering menyerang wanita, dengan kemungkinan 100 kali lebih besar dibandingkan pria. Meskipun umumnya ditemukan pada wanita berusia 40 hingga 70 tahun, risiko kanker payudara meningkat tajam seiring bertambahnya usia (Sumarni et al., 2022).

Secara global, kanker payudara menyumbang sekitar sepertiga dari semua keganasan pada wanita, dengan angka kematiannya sekitar 15% dari total jumlah kasus yang terdiagnosis (Xiong et al., 2025). Pada tahun 2020, *Ca mammae* menyebabkan hampir 685.000 kematian pada wanita di seluruh dunia (Wilkinson & Gathani, 2022). Kasus kanker di Indonesia menempati urutan pertama serta menjadi salah satu penyumbang kematian terbesar. Berdasarkan data Globocan tahun 2020, kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 68.858 kasus atau sekitar 16,6% dari total 396.914 kasus kanker baru yang tercatat. Selain itu, angka kematian akibat kanker payudara mencapai lebih dari 22.000 kasus. Situasi ini semakin menjadi perhatian karena sekitar 70% penderita terdiagnosis pada stadium lanjut, sehingga kondisi penyakit yang

dialami cenderung lebih berat dan memerlukan penanganan serta terapi yang lebih kompleks dibandingkan dengan kasus yang terdeteksi pada stadium awal. Pada tahun 2018, kanker payudara tercatat sebagai jenis kanker dengan angka kejadian tertinggi pada perempuan di Indonesia, yaitu mencapai 42,1 kasus per 100.000 penduduk. Selain memiliki angka kejadian yang tinggi, penyakit ini juga menyebabkan rata-rata kematian sebesar 17 kasus per 100.000 penduduk perempuan. (Rifda et al., 2023). Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua sebagai wilayah dengan estimasi jumlah penderita kanker terbanyak di Indonesia setelah Jawa Tengah, dengan total penderita yang diperkirakan mencapai 61.230 orang. (GLOBOCAN & IARC, 2012).

Penatalaksanaan medis pada pasien *Ca mammae* salah satunya yakni kemoterapi (Susilowati et al., 2024). Kemoterapi merupakan suatu tindakan medis berupa pemberian obat yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan dan mematikan sel kanker. Prosedur ini dilaksanakan secara kontinu dan terjadwal sesuai siklus yang telah ditetapkan untuk mencapai perbaikan kondisi pasien (Susilowati et al., 2024). Selama menjalani kemoterapi, pasien *Ca mammae* akan mengalami berbagai efek samping yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis mereka. Dampak psikologis yang sering dialami pasien antara lain munculnya kecemasan akibat merasa tidak lagi menarik, perasaan malu dan menurunnya kepercayaan diri karena perubahan kondisi fisik, serta munculnya rasa tidak berdaya. Pasien juga dapat mengalami keputusasaan akibat menjalani proses kemoterapi yang berlangsung dalam waktu lama, merasa kurang diterima oleh lingkungan sekitar, dan mengalami penurunan harga diri karena kehilangan payudara. Selain itu, ketidakmampuan

menjalankan peran dalam mengurus keluarga dapat memicu perasaan mudah marah, sementara berbagai efek fisik yang timbul selama kemoterapi berpotensi menyebabkan stres yang berkepanjangan. (Retnaningsih et al., 2022).

Kecemasan yang berlangsung dalam waktu lama dapat berkembang menjadi stres dan berisiko menimbulkan gangguan depresi. Oleh karena itu, diperlukan manajemen keperawatan yang efektif untuk mengatasi kecemasan melalui pendekatan nonfarmakologis. Salah satu intervensi yang dapat diterapkan adalah terapi berbasis spiritual atau psikoreligius, yaitu terapi murottal, yang berperan dalam membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien.

Murottal merupakan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dengan memperhatikan ketepatan tajwid serta keteraturan irama bacaan. Mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat memberikan efek menenangkan, menciptakan rasa damai, serta membantu meningkatkan ketenangan batin bagi pendengarnya. (Wachidah et al., 2022). Lantunan ayat suci Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan psikologis dan spiritual, di antaranya membantu meredakan stres, meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, serta menciptakan perasaan tenang dan nyaman. Selain itu, mendengarkan Al-Qur'an juga dapat meningkatkan relaksasi, membantu mengurangi gangguan tidur seperti insomnia, mendukung peningkatan sistem imun, dan memperkuat kecerdasan spiritual.

(Apriyani & Patricia, 2021). Mendengarkan murottal Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek kecerdasan, meliputi kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ), kecerdasan intelektual.

(Intelligence Quotient/IQ), dan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ). Lantunan ayat suci Al-Qur'an yang didengarkan secara khusyuk mampu menimbulkan perasaan tenang dan rileks, sehingga berkontribusi dalam membantu menurunkan tekanan darah. Efek relaksasi yang dihasilkan juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis seseorang, terutama dalam mengurangi tingkat kecemasan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi murottal Al-Qur'an. (Rahmadhani et al., 2021).

Terapi murottal Al-Qur'an, sebagai intervensi non-farmakologis, menawarkan pendekatan yang relevan dengan aspek spiritual dan psikologis pasien, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim. Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas terapi ini dalam menurunkan tingkat kecemasan. Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang efektif kepada pasien. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual, perawat dapat membantu memenuhi kebutuhan pasien secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanganan masalah fisik, tetapi juga mendukung kesejahteraan emosional dan spiritual pasien, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup serta membantu proses penyembuhan secara optimal, perawat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemulihan pasien dan meningkatkan kualitas perawatan

kesehatan pada pasien *Ca mammae* Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang implementasi terapi murrotal sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *Ca Mammae* menjelang kemotrapi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah implementasi terapi murottal sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae* saat menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Baladhika Husada.

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan implementasi terapi murottal sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae* saat menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Baladhika Husada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu keperawatan tentang mplementasi terapi murottal sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae* saat menjalani kemoterapi

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah ini memiliki manfaat praktis bagi:

1) Klien

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengelola kecemasan.

2) Keluarga

Refrensi bagi keluarga untuk meningkatkan peran dan fungsi support sistem pada saat pasien menjalani kemotrapi.

3) Perawat

Sebagai sumber informasi komprehensif mengenai implementasi terapi murottal sebagai upaya menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *Ca mammae*. menjelang kemoterapi.

4) Rumah Sakit

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk peningkatan kualitas pelayanan di rumah sakit, khususnya dalam mengelola kecemasan pasien menjelang kemoterapi.

5) Institusi Pendidikan Kesehatan

Studi kasus ini dapat digunakan untuk menambah khazanah literatur ilmiah dan menjadi sumber informasi mengenai perkembangan ilmu keperawatan, khususnya pada pasien *ca mammae*.